

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kata *ta'lim* berasal dari bentuk masdar kata kerja '*alima*. Dalam bahasa Arab, kata '*alima* memiliki beragam makna yang ditentukan oleh konteks penggunaannya di tengah masyarakat Arab. Secara umum, maknanya berkaitan dengan proses memberikan pengetahuan, pengajaran, atau pemahaman, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar orang yang diajari dapat memahami dan menguasai sesuatu. (Helmawati,2013:78-79).

Sedangkan secara Etimologi (arti kata), Istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata, yaitu majelis dan ta'lim. Kata *majelis* sendiri merupakan turunan dari kata kerja *jalasa – yajlisu*, yang artinya 'duduk' atau 'berkumpul dalam suatu pertemuan'. Jadi, ketika saya memaknainya, majelis bisa diartikan sebagai tempat atau forum di mana orang-orang berkumpul untuk tujuan tertentu, dalam hal ini untuk kegiatan belajar atau pengajaran. (Muhsin,2009:1). Sementara itu memaknai kata *taklim* berasal dari kata kerja Arab '*alima – ya'lamu – 'ilman* yang berarti 'mengetahui' atau 'memahami suatu pengetahuan'. Oleh karena itu, Majelis Taklim bisa diartikan sebagai tempat untuk mengajar, mendidik, melatih, serta sarana bagi umat Islam dalam belajar dan menuntut ilmu, khususnya yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga dakwah dalam Islam yang memiliki karakteristik tersendiri. Keberadaannya terus mengalami

perkembangan yang signifikan di tengah masyarakat. Hal ini juga terlihat dalam pertumbuhan Majelis Taklim Nurul Iman yang berada di Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, yang semakin aktif dan diminati oleh masyarakat setempat. Adapun yang menjadi ciri khas dari majelis taklim ini yaitu tidak terafiliasi dengan aliran pemikiran maupun organisasi yang telah ada dan berkembang, sehingga lebih menyerupai kelompok pengajian yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan untuk memperdalam ajaran Islam di sela-sela aktivitas pekerjaan maupun kegiatan lainnya. Majelis taklim juga berperan sebagai kegiatan yang mengisi waktu luang bagi ibu-ibu rumah tangga. Dengan hadirnya majelis taklim Nurul Iman ini dapat memberikan perubahan serta warna dalam kegiatan majelis taklim tersebut seperti, mengkaji kitab kuning, sholawat, berdzikir bersama, tausiyah dan juga membaca serta menerjemah al-qur'an. Tentunya dengan pengajar atau pemateri yang berbeda di setiap kegiatannya.

Majelis taklim adalah sarana bagi jamaah untuk menuntut ilmu sekaligus mempererat tali silaturahmi. Islam sendiri merupakan pedoman hidup bagi umat manusia yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Bagi para pemeluknya, Islam tidak hanya menjadi panduan hidup, tetapi juga ajaran yang wajib disampaikan (dakwahkan) serta memberikan manfaat dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam sangat penting untuk dipahami dan diamalkan oleh setiap individu. Salah satu media yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut adalah melalui majelis taklim., yang berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai

ajaran Islam.

Oleh karena itu, untuk mempererat jalinan silaturahmi dengan sesama umat yaitu menggunakan cara pengajian rutin. Yang merupakan salah satu program dari majelis taklim Nurul Iman. Majelis taklim ini mengadakan pengajian rutin seminggu tiga kali yang dilaksanakan pada hari rabu pagi, sabtu pagi dan juga minggu pagi tentunya dengan materi yang berbeda. Di setiap rabu dan minggu pagi, yang biasanya diisi dengan membaca dan juga menerjemahkan al-qur'an menggunakan terjemahan Bahasa sunda sedangkan di hari sabtu biasanya diisi dengan istighosah, membaca yasin dan juga berdzikir serta sholawatan (Hasil observasi awal). Akan tetapi disini penulis berfokus pada pengajian di hari rabu dan minggu mengenai membaca dan terjemah al-qur'an.

Majelis taklim ini bisa dibilang sebagai organisasi non formal yang mana didalamnya pasti memuat pengorganisasian. Pengorganisasian majelis taklim ini bukan hanya sebagai tempat, tetapi juga untuk menetapkan bagaimana pekerjaan yang dilakukan bisa tersusun dengan tertata dan terorganisir. Pembentukan struktur majelis taklim juga berupa struktur sementara dan juga resmi. Dalam pembagian tugas majelis taklim Nurul Iman pada proses pengorganisasian yang mana akan menghasilkan struktur organisasi, pembagian kerja, pengelompokkan pekerjaan bagian relasi serta koordinasi dan juga wewenang serta tanggung jawab.

Dalam Islam, perhatian terhadap hak dan kewajiban sangatlah besar, seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Nabi Muhammad SAW yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empati dan

musyawarah. Oleh karena itu, yang perlu ditekankan adalah pentingnya menjalankan kewajiban disertai rasa tanggung jawab serta memanfaatkan wewenang secara tepat. Dengan demikian, akan tercipta kerja sama yang selaras, di mana setiap orang dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam setiap urusan, mereka harus menjunjung nilai kebersamaan, saling menghargai, dan mengutamakan kemaslahatan bersama menjalin komunikasi yang jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara pihak-pihak terkait.

Mereka berbaur dengan yang lainnya untuk mempererat silaturahmi agar tidak terputus. Selain melakukan kegiatan rutin seminggu tiga kali majelis taklim Nurul Iman ini melakukan pengajian akbar di setiap hari besar islam seperti Muharaman, Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan masih banyak lagi. Selain itu juga majelis taklim ini selalu melakukan ziarah ke makam para wali Allah. Majelis Taklim Nurul Iman memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa, sekaligus menyatukan pandangan para ibu-ibu dan jamaah guna mempererat tali silaturahmi serta memperluas pengetahuan mereka mengenai ilmu agama.

Pengorganisasian majelis Nurul Iman difokuskan pada penyediaan program yang terstruktur, metode pengajaran yang inovatif dan juga lingkungan yang suportif.

majelis taklim tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga bisa dikatakan sebagai komunitas pembelajar yang saling menguatkan dan juga memiliki komitmen. Melalui berbagai macam program seperti mengkaji kitab

kuning, kajian terjemah dan baca al-qur'an, majelis taklim ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada al- qur'an serta menjadikan aktivitas membaca dan memahami maknanya sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Dengan demikian diharapkan majelis taklim Nurul Iman ini dapat menjadi wasilah atau jembatan sukses bagi setiap individu dalam meraih kebahagiaan hakiki dengan berpegang teguh pada al-qur'an.

Jamaah yang berperan serta diharapkan mampu merawat keharmonisan yang solid, sehingga visi dan misi majelis taklim dapat terwujud dengan baik. Jika dikaitkan, maka judul skripsi ini mencerminkan suatu proses pengorganisasian yang berlangsung dalam majelis taklim Nurul Iman dengan menciptakan organisasi yang terstruktur dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan yang ada di majelis taklim ini. Dan dengan tugas dan juga wewenang serta tanggung jawab yang telah diberikan kepada masing-masing pengurus yang sudah diberikan amanah sesuai kemampuan di bidangnya masing-masing. Agar tercapainya suatu tujuan yang dicapai majelis taklim ini dan dapat diterapkan antara teori dan juga lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengkaji lebih mendalam berbagai aktivitas yang berlangsung di Majelis Taklim Nurul Iman khususnya yang berkaitan dengan aspek pengorganisasian. Maka dari itu penulis mengambil judul pada skripsi ini yaitu:

Pengorganisasian Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Aktivitas Membaca dan Terjemah Al- Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan ditetapkan meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Bagaimana proses pembagian kerja majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di majelis taklim Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana proses pengelompokan pekerjaan di majelis Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana proses hierarki majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di majelis taklim Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana koordinasi pengurus Majelis Taklim Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembagian kerja majelis Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui proses pengelompokan pekerjaan majelis taklim Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui hierarki yang dilakukan di majelis taklim Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui koordinasi yang dilakukan Majelis Nurul Iman

Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya terkait dengan pengorganisasian majelis taklim di suatu daerah atau lokasi tertentu. Untuk dapat mengembangkan pengetahuan ilmu agama, menambah bacaan serta referensi dan juga menambah informasi tentang pengorganisasian majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di majelis taklim Nurul Iman Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi serta peran yang nyata tentang bagaimana peran pengorganisasian majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di suatu daerah atau tempat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan serta referensi untuk semua yang memiliki kepentingan yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Relevan

- a. Skripsi yang ditulis oleh Monalisa (2024) dari UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul *“Strategi Majelis Taklim Nurul Alam dalam Meningkatkan Budaya Membaca Al-Qur’an terhadap ibu-ibu Desa Gunung Djati”* persamaan yaitu terletak pada fokus upaya penguatan budaya membaca al-Qur’an melalui pendekatan yang terstruktur dalam organisasi majelis taklim. sama mengangkat mengenai majelis taklim

sebagai faktor sentral dalam membentuk kemampuan dan kebiasaan membaca al-Qur'an pada kalangan masyarakat. Sedangkan perbedaannya ialah Monalisa hanya berfokus pada aspek membaca, belum mengenai aspek pemahaman ataupun penerjemahan.

- b. Sementara itu dalam skripsi oleh Herman (2022) yang berjudul *“Manajemen Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Melaksanakan Program Keagamaan di Hulu Sungai Selatan”* penelitian ini mengulas praktik majelis taklim melalui pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), sama dengan skripsi yang peneliti bahas yaitu mengenai pembagian tugas, pengelompokkan dan koordinasi antar pengurus. Penelitian ini berfokus pada program keagamaan secara umum, seperti pengajian dan juga ceramah.
- c. Skripsi dari Hamid (2022) yang berjudul *“Peran Majelis Taklim dalam Pendidikan Islam Literasi Al-Qur'an Orang Tua di Ciputat Timur”* persamaannya ada di letak dimensi Pendidikan literasi al-Qur'an dalam majelis taklim yang menyasar pada kelompok dewasa, dalam hal ini adalah orang tua. Penelitian ini menjelaskan bahwa majelis taklim bukan hanya sebagai tempat untuk pengajian rutin , tetapi juga sebagai sarana pendidikan nonformal yang berdampak besar pada penguatan keimanan dan ilmu agama jamaah. Yang membedakannya disini ialah bagaimana cara orang tua mendapatkan Pendidikan agama, buka bagaimana proses organisasi majelis taklim itu sendiri.

2. Landasan Teori

Pengorganisasian (organizing) adalah tahapan selanjutnya dalam proses manajemen setelah perencanaan (planning). Sebaik apapun perencanaan yang dibuat, tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya pihak yang menjalankan dan menggerakkannya, serta tanpa kejelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab atas setiap tugas. Inilah inti dari pengorganisasian. Pengorganisasian yang efektif akan membentuk organisasi yang baik, yang tercermin dari sistem kerja yang teratur, struktur yang jelas, pemanfaatan sumber daya yang optimal, dan unsur pendukung lainnya. (Fathor, 2015: 291).

Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai proses penentuan pekerjaan yang harus dilaksanakan. Hal ini mencakup pembentukan struktur dan pembagian peran melalui berbagai penetapan serta ragam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau bagiannya. Proses ini meliputi pengelompokan aktivitas, pembagian tugas, serta pengaturan hubungan wewenang dan aliran informasi, baik secara horizontal maupun vertikal, di dalam struktur organisasi (Kadarman, Yusuf, 2001:82).

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995), terdapat empat pilar utama yang menjadi landasan dalam proses pengorganisasian. Pilar-pilar tersebut meliputi: pembagian kerja (*division of work*), yaitu pemisahan tugas agar lebih terfokus dan efisien; pengelompokan pekerjaan (*departementalisasi*), yakni pengaturan tugas-tugas ke dalam unit atau

bagian tertentu; penentuan hubungan antarbagian dalam organisasi (*hirarki*), yang mengatur garis wewenang dan tanggung jawab; serta penetapan mekanisme untuk mengintegrasikan aktivitas antarbagian (*koordinasi*), agar seluruh komponen organisasi dapat bergerak selaras menuju tujuan bersama, yaitu:

a. Pembagian Kerja (*Division of Work*)

Dalam perencanaan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu, seluruh kegiatan yang telah dirancang perlu disederhanakan agar lebih mudah diimplementasikan. Penyederhanaan ini dilakukan dengan memecah rangkaian pekerjaan yang bersifat kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan spesifik, sehingga setiap orang memiliki tugas yang jelas sesuai bagiannya. Proses inilah yang disebut sebagai pembagian kerja (*division of work*). Keseluruhan pekerjaan tersebut dibagikan atau diturunkan berdasarkan kriteria tertentu dan juga yang spesifik tentunya. Sama halnya dalam majelis taklim ini dimana ada pembagian pekerjaan yang dilakukan

b. Pengelompokan Pekerjaan (*Departemenlization*)

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sule dan Saefullah (2010), bahwa setelah pekerjaan dispesifikasikan atau ditentukan pembagiannya, maka kemudian pekerjaan tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu yang sejenis. Sebagai contoh, untuk organisasi Lembaga swadaya, penerimaan uang bulanan, pencatatan data dan keuangan, dapat dikelompokkan menjadi departemen atau bagian keuangan.

Adapun dalam penerimaan dan pembuatan surat, pengaturan data-data administrasi majelis taklim dan yang sejenisnya, maka bisa dikelompokkan menjadi departemen atau bagian administrasi atau bisa juga dibilang sebagai sekretaris bisa juga jadi bagian umum.

c. Penentuan Relasi Antarbagian dalam Organisasi (*Hierarchy*)

Setelah pekerjaan dikelompokkan atau dibagi ke dalam departemen, langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah pekerjaan yang akan dikelola di setiap bagian, berapa banyak orang atau kelompok yang dibutuhkan dalam masing-masing departemen, serta siapa yang akan menjadi pemimpin atau atasan di tiap departemen tersebut. Pemikiran ini mengantarkan kita pada pilar ketiga, yaitu penentuan *hierarki* atau hubungan struktural dalam suatu majelis taklim. Dalam penentuan hirarki ini, terdapat dua konsep penting, yaitu *span of management control* dan *chain of command*. *Span of management control* berkaitan dengan jumlah orang atau unit di bawah suatu departemen yang akan bertanggung jawab kepada departemen atau bagian tertentu. Sedangkan *chain of command* merujuk pada garis wewenang dan tanggung jawab yang menghubungkan setiap posisi dalam struktur organisasi, dari tingkat paling atas hingga ke tingkat paling bawah.

Griffin (2004:323-324) mengemukakan bahwa *chain of command* merupakan jalur otoritas yang jelas dan pasti perlu ditentukan dalam organisasi atau majelis taklim. *prinsip chain of command* dapat membantu kita untuk mengusahakan agar hubungan-hubungan antara

atasan dan juga bawahan bersifat sederhana serta langsung, tidak bersifat realistik yang mampu menghilangkan hubungan-hubungan yang bermanfaat antara sejumlah pimpinan

d. Koordinasi (*Coordination*)

Pilar terakhir dalam proses pengorganisasian adalah **koordinasi**. Setelah pembagian kerja dilakukan, bagian-bagian ditentukan, dan hierarki dalam majelis taklim dibentuk, langkah selanjutnya adalah memastikan agar seluruh pembagian tugas serta desain organisasi majelis taklim dapat berjalan efektif dan efisien.

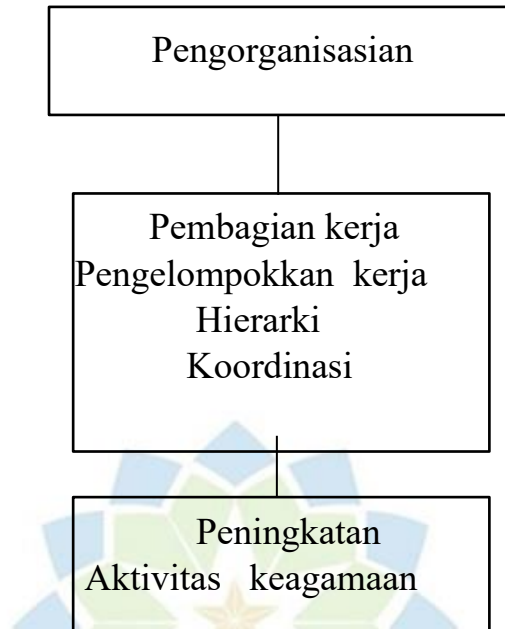
Koordinasi memegang peranan penting sebagai pilar terakhir dalam pengorganisasian. Proses ini menghubungkan dan menyatukan seluruh aktivitas dari berbagai bagian atau departemen dalam organisasi majelis taklim agar tujuan bersama dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya. Tanpa koordinasi, setiap bagian cenderung bergerak sendiri dan hanya mengutamakan misinya masing-masing, yang berisiko menimbulkan ketidakterpaduan. Pada hakikatnya, koordinasi melibatkan pertukaran informasi, penyelarasan langkah, dan pengaturan aktivitas di antara pihak- pihak yang memiliki pekerjaan saling terkait atau bahkan tumpang tindih. Tanpa koordinasi, sulit mengharapkan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan, bahkan oleh hanya dua orang sekalipun, ketika mereka berusaha mengejar satu tujuan bersama.

3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat

disimpulkan bahwa dalam sebuah organisasi, terutama saat melaksanakan suatu program, penerapan ilmu manajemen adalah hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Salah satu fungsi penting dalam manajemen tersebut adalah pengorganisasian, yang berperan memastikan setiap tugas, sumber daya, dan peran dalam organisasi terstruktur dengan baik sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian ini bisa dijalankan untuk kegiatan. Sehingga diharapkan dengan pengorganisasian majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di majelis taklim Nurul Iman bisa terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam menyusun pengorganisasian, tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Terdapat empat pilar utama dalam proses pengorganisasian yang harus diperhatikan agar dapat meningkatkan aktivitas keagamaan, khususnya dalam kegiatan membaca dan menerjemahkan Al- Qur'an, seperti ditunjukkan dalam gambar dibawah ini:

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman Jl. Bunter No.2, Cihanjuang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45364. Lokasi ini dipilih karena cocok dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji tentang bagaimana perngorganisasian majelis taklim untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Selain itu juga banyak sekali hal-hal menarik dan unik yang bisa diteliti di majelis Taklim Nurul Iman ini.

Lokasi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, menyediakan data yang relevan serta dapat mendukung proses pengukuran yang efektivitas peran majelis taklim yang

dilaksanakan pada majelis taklim Nurul Iman yang nantinya data tersebut akan digunakan untuk menilai bagaimana majelis taklim Nurul Iman berperan sebagai majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, sehingga dapat terlihat sejauh mana peran tersebut mencapai tujuan terhadap peningkatan keagamaan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif sebagai cara untuk menangani masalah sejak awal sekaligus menjadi panduan dalam menetapkan langkah- langkah yang harus diambil dari data yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami dan memahami situasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui keterlibatan dan pengamatan di lapangan, Dimana penulis langsung berinteraksi dengan dengan sumber informasi atau narasumber. (Lexy J 2007)

Penerapan metode kualitatif yang dilakukan ini Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena serta objek penelitian dengan cara mengkaji aktivitas sosial, sikap, dan persepsi baik secara kelompok maupun individu. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif berupa kata tertulis dari berbagai sumber yang diperoleh penulis.

3. Metode Penelitian

Dalam pembahasan di penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006: 72) menyebutkan: “Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan sedang berlangsung, baik yang bersifat alamiah maupun yang dihasilkan oleh manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan, maupun perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya”.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama penulis adalah pada pengorganisasian majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas keagamaan. Penelitian ini nantinya akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses dan dinamika yang terjadi di majelis taklim, terutama dalam hal peranan meningkatkan pemahaman keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian diharapkan dapat memahami lebih jelas bagaimana nanti majelis taklim menjalankan peranannya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yang ada di majelis taklim tersebut

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang penulis gunakan yaitu data kualitatif. Metode pengumpulan data kualitatif terutama difokuskan pada memperoleh wawasan, pengetahuan, penalaran serta motivasi, maka

pergi lebih jauh serta mendalam dalam hal penelitian. Karena data kualitatif tidak dapat diukur, jadi penelitian ini lebih memilih metode atau alat pengumpulan data yang sudah terstruktur sampai batas yang tertentu

b. Sumber Data

- 1) Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau individu seperti hasil wawancara dan pengamatan langsung . Sumber data primer yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dari informan ketua majelis taklim Nurul Iman yang nantinya akan terlibat langsung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di majelis taklim tersebut.
- 2) Data Sekunder, merupakan data beragam kasus yang bisa didapatkan baik berupa orang, barang, Binatang atau lainnya yang menjadi informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sadiah, 2015). Dan juga yang diambil dari kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data yang diperoleh seperti jurnal, artikel, dan beberapa pengurus majelis taklim yang berada di ruang lingkup tersebut.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah individu yang berperan sebagai narasumber dan bersedia memberikan penjelasan terkait permasalahan yang diajukan oleh peneliti, Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ketua Majelis Taklim Nurul Iman merupakan tokoh utama atau tokoh kunci yang memiliki peran penting dalam menjalankan tugas serta fungsi di majelis taklim tersebut. Sebagai seorang ketua, beliau mampu memberikan wawasan tentang pembagian kerja majelis taklim, pengelompokan kerja, hubungan antar organisasi tersebut serta bagaimana koordinasi yang terjalin membuat majelis taklim ini pada peningkatan aktivitas membaca dan terjemah Al-Qur'an.
- 2) Pengurus majelis taklim memiliki peran pendukung yang penting dalam mendukung ketua majelis taklim dan data tersebut. Komunikasi yang terjalin di antara pengurus dan ketua pun sangat penting untuk memastikan tugas tugas termasuk administrasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan semestinya dan juga lancar. Hubungan ini dapat membuat atau menjalin koordinasi yang baik, membantu ketua majelis taklim dalam menjalankan dan membuat Keputusan yang tepat.
- 3) Jamaah majelis taklim memainkan peran penting dalam penelitian ini karena mereka merasakan dampak langsung dari peranan majelis taklim ini. Sebagai pihak yang terlibat dalam operasional sehari-hari, jamaah memberikan wawasan tentang bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di majelis taklim tersebut.

b. Unit Analisis

Unit analisis bisa berupa banyak hal, yaitu seperti individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian (Morissan, 2017). Unit analisis ini merupakan Lokasi, pengurus,

jamaah atau sekelompok orang yang telah ditetapkan untuk menjadi sasaran penelitian. Yang menjadi unit analisis penelitian ini yaitu Majelis taklim Nurul Iman dan bagaimana peranan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi serta data-data yang berkenaan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat diimplementasikan dengan cara mencatat data atau informasi yang berhubungan dengan terkait peranan majelis taklim di Pondok Pesantren Nurul Iman dengan cara menganalisis, dan mengamati secara langsung pengimplementasian serta strategi yang digunakan kepada objek penelitian tersebut. Dengan melakukan observasi secara langsung, peneliti dapat memperoleh informasi serta pandangan langsung dan mendapatkan fakta lapangan atau bukti terkait dengan objek yang peneliti lakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data atau informasi melalui proses interaksi tanya jawab antara dua orang atau lebih. Dalam tahap ini peneliti menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk diajukan atau

ditanyakan kepada narasumber (Sadiah, 2015). Adapun dalam pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara kepada ketua majelis taklim Wasilatunnaja atau pada para pengurus majelis taklim tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai teori, buku referensi, pendapat, dalil, atau aturan yang relevan dengan objek penelitian. Dalam kegiatan ini, penulis mengumpulkan dokumen dan data penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian (Zuriah, 2009:173).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Member Check

Member Check adalah teknik yang melibatkan kembali kepada partisipan atau informan yang terlibat dalam penelitian untuk mengkonfirmasi serta memverifikasi hasil penelitian atau interpretasi penelitian. Dalam member check, peneliti menyajikan temuan atau analisis awal kepada partisipan dan meminta umpan balik ataupun informasi apakah interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman yang terjadi pada mereka. Ini dapat memungkinkan peneliti untuk memastikan data yang dikumpulkan serta dianalisis merupakan dilakukan untuk mencerminkan sudut pandang serta pengalaman partisipan dengan tepat. Member check dapat meningkatkan validitas dan interpretabilitas hasil penelitian dengan memasukkan perspektif langsung dari sumber data yang telah tersaji

b. Triangulasi

Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa metode, sumber data atau pendekatan penelitian untuk mengkonfirmasi serta memvalidasi temuan. Dengan pengumpulan data dari berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat membandingkan serta memeriksa konsistensi temuan. Triangulasi dapat melibatkan triangulasi sumber (mengumpulkan data dari berbagai sumber), triangulasi metode (menggunakan berbagai metode dari pengumpulan data), dan triangulasi teori (menggunakan kerangka kerja teoritis yang berbeda). Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat mengurangi bias atau ketidakpastian yang mungkin saja muncul dari satu sumber atau metode, sehingga meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Menurut B Miles dan A. M Huberman dalam Dewi Sadiyah (2015 : 93) teknik analisis data terdiri dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum data yang telah dikumpulkan agar fokus pada informasi penting yang relevan untuk mendukung topik atau masalah penelitian. Proses ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data atas data kasar yang didapat tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas keagamaan.

b. Display Data

Dalam penelitian ini display data digunakan untuk mengkategorikan data dan menguraikan secara singkat agar dapat dipahami yaitu mengenai peranan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ini yaitu menyimpulkan dan memverifikasi dengan data-data terbaru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Sadiah, 2015 : 93). Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan di lapangan serta memastikan bahwa informasi dan data yang diperoleh merupakan data akurat.

